

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN KOMUNIKASI ANTARA MODEL  
PEMBELAJARAN KLASIKAL DENGAN PROBLEM BASED LEARNING  
PADA MAHASISWA D III KEBIDANAN SEMESTER II STIKES  
'AISYIYAH YOGYAKARTA TAHUN 2013**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
Intan Purnama Sari  
201210104237**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIV  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2013**

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN KOMUNIKASI ANTARA MODEL  
PEMBELAJARAN KLASIKAL DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
PADA MAHASISWA D III KEBIDANAN SEMESTER II STIKES  
‘AISYIYAH YOGYAKARTA TAHUN 2013**

Intan Purnama Sari<sup>1</sup>, Andari Wuri Astuti<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

Communication apprehension is fear, concern or negative feelings such as a sense of panic or nervousness experienced by individuals in their communication. Learning approaches that focus on the students to be active in learning can reduce communication apprehension within students. General purpose of this study was to determine differences in anxiety level of communication between the conventional teaching model and problem-based learning on diploma III of midwifery student years 2 STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta in 2013. The method used is the analytical survey with comparative method. Based on data analysis, there were different levels of communication apprehension between students who follow the conventional teaching model and students who follow problem-based learning with  $p$  value = 0.014.

**Key words:** communication apprehension, conventional, problem based learning model

**INTISARI**

Kecemasan komunikasi adalah ketakutan, kekhawatiran atau perasaan negatif berupa perasaan panik ataupun gugup yang dialami individu dalam melakukan komunikasi. Pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada mahasiswa untuk aktif dalam belajar dapat mengurangi kecemasan komunikasi dalam diri mahasiswa. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan komunikasi antara model pembelajaran klasikal dengan *problem based learning* pada mahasiswa DIII Kebidanan Semester II di STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan metode *komparatif*. Hasil analisa penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan komunikasi antara mahasiswa yang mengikuti mengikuti model pembelajaran klasikal dengan *problem based learning* dengan nilai *probabilitas*  $p=0,014$ .

**Kata kunci:** Kecemasan komunikasi, Klasikal, *Problem based learning*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa D IV Bidan Pendidik STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, dan hampir seluruh kegiatan manusia dilakukan dengan kegiatan komunikasi termasuk pendidikan. Pada beberapa individu peristiwa komunikasi mampu menimbulkan perasaan yang menyenangkan namun tidak jarang juga beberapa individu cenderung merasa bahwa peristiwa komunikasi tidak menarik, dan bahkan cenderung untuk menghindari komunikasi (Wulandari, 2004).

Komunikasi sangat penting bagi manusia karena 70% waktu aktif manusia digunakan untuk berkomunikasi, khususnya pada mahasiswa (Rakhmat, 2009). Terdapat penelitian yang menunjukkan terjadinya kecemasan komunikasi pada mahasiswa. Penelitian Mccroskey, Hunt & Scott (1978, disitasi oleh Rakhmat, 2009) menunjukkan bahwa 10-20% mahasiswa di Amerika Serikat menderita kecemasan komunikasi yang tinggi, dan 20 % lainnya mengalami kecemasan komunikasi pada derajat yang cukup mengganggu proses komunikasi mereka.

Menurut Mccroskey (1978, disitasi oleh G. Powell & L. Powell, 2010), kecemasan komunikasi dapat muncul disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *genetic*, *skill acquisition*, *modeling* dan *reinforcement*. *Reinforcement* dapat berasal dari lingkungan belajar yang mendorong individu untuk sering melakukan komunikasi (G. Powell & L. Powell, 2010; Rahmadani, 2012). Menurut penelitian Tanian (2002) berpendapat bahwa Pendekatan belajar yang diikuti dapat membuat mahasiswa mengalami atau tidak mengalami kecemasan dalam berkomunikasi. Pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada mahasiswa untuk aktif dalam belajar dapat mengurangi kecemasan komunikasi dalam diri mahasiswa dan pendekatan pembelajaran yang tidak menuntut mahasiswanya untuk aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kecemasan komunikasi pada mahasiswa itu sendiri (Rahmadani, 2012).

Penyelenggaraan pendidikan di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta telah menerapkan pendekatan pembelajaran *student center learning* dengan masih menggunakan sistem *hybrid* yang berbentuk perkuliahan biasa atau klasikal, tutorial, seminar, praktikum, dan praktik kerja lapangan. Model pembelajaran klasikal masih digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan dimana dosen yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi satu arah. (Sagala, 2012).

Pendekatan Pembelajaran *student center learning* yang juga digunakan STIKES 'Aisyiyah diantaranya adalah model pembelajaran *problem based learning* atau lebih dikenal dengan tutorial. Berdasarkan salah satu tujuan tutorial yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, metode ini menimbulkan komunikasi bebas antara kedua kelompok yang berasal dari kelompok itu sendiri dan para anggotanya. Siswa dapat dengan bebas mengemukakan pendapatnya karena dalam tutorial terjadi proses komunikasi dalam lingkup kelompok kecil. Sehingga model ini diharapkan siswa tidak merasa cemas dalam berbicara didepan kelompoknya.

Adapun studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Februari 2012, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Semester I STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Hasil wawancara

didapatkan bahwa 7 mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi saat berbicara pada kelas klasikal yang ditandai oleh rasa gugup atau tegang dan 3 mahasiswa lainnya tidak mengalami kecemasan dalam berkomunikasi. Sedangkan pada kelas tutorial masih terdapat mahasiswa yang mengalami kecemasan komunikasi yaitu sebanyak 4 mahasiswa dan 6 mahasiswa lainnya mengatakan tidak mengalami kecemasan dalam komunikasi dikarenakan sudah terbiasa dan aktif berbicara pada kelas tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah penelitian *survey analitik* yaitu meneliti hal yang sudah ada tanpa perlakuan sengaja untuk membangkitkan atau menimbulkan suatu gejala atau keadaan. Penelitian ini menggunakan metode *komparatif* yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih varians dalam satu variabel (Notoatmojo, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II prodi DIII Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yaitu sebanyak 206 mahasiswa. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 137 orang mahasiswa. Sampel penelitian ini kemudian akan dibagi secara proposional pada masing-masing kelas sesuai dengan jumlah siswa yang ada. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling* karena populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2010).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuisisioner tertutup yang dirancang berdasarkan pada karakteristik kecemasan komunikasi yang dikemukakan oleh McCroskey (1978, disitasi oleh R. Powell and D. Powell, 2010) yaitu penghindaran, penarikan diri, ketidaknyamanan internal, *overcommunication*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Wilcoxon match pairs test*. Uji *Wilcoxon match pairs test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dimana kedua kelompok saling berhubungan. Jika dari hasil uji didapatkan nilai *probabilitas* ( $p$ )  $< 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. (Sugiyono, 2010).

## HASIL

### Analisis Univariat

Hasil pengumpulan data dari 137 responden yang ada di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, setelah ditabulasikan kemudian dihitung presentase tingkat kecemasan komunikasi responden, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Komunikasi Pada Model Pembelajaran Klasikal**

Skor	Kategori	N	%
$x < 34$	Rendah	71	51,8
$34 \leq x < 51$	Sedang	65	47,5
$51 \leq x$	Tinggi	1	0,7
Jumlah		137	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan komunikasi rendah pada model pembelajaran klasikal yaitu sebesar 51,8% dan responden yang mengalami tingkat kecemasan komunikasi tinggi sebesar 0,7%.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Komunikasi Pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Skor	Kategori	N	%
$x < 34$	Rendah	73	53,3
$34 \leq x < 51$	Sedang	64	46,7
Jumlah		137	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan komunikasi rendah pada model pembelajaran *problem based learning* yaitu sebesar 53,3%, dan responden yang mengalami tingkat kecemasan komunikasi sedang sebesar 46,7%.

### Analisis bivariate

**Tabel 3 Hasil Rangking Tingkat Kecemasan Komunikasi Pada Model Pembelajaran Klasikal dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PBL –	Negative Ranks	77 <sup>a</sup>	61.15	4708.50
KLASIKAL	Positive Ranks	45 <sup>b</sup>	62.10	2794.50
		Ties	15 <sup>c</sup>	
		Total	137	

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa terdapat 77 orang dengan hasil tingkat kecemasan lebih rendah pada model pembelajaran *problem based learning* daripada klasikal dengan mean 61,15.

**Tabel 4 Analisis Statistik Perbedaan Tingkat Kecemasan Komunikasi Pada Model Pembelajaran Klasikal dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Kecemasan Komunikasi	Z	P
Klasikal- PBL	-2,454	0,014

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai  $p = 0,014$  ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat perbedaan tingkat kecemasan komunikasi pada model pembelajaran klasikal dengan model pembelajaran *problem based learning*

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian tingkat kecemasan komunikasi antara model pembelajaran klasikal dan *problem based learning* dilihat dari presentasinya dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kecemasan komunikasi pada kedua model pembelajaran adalah dengan kategori rendah, dimana presentase model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi 53,3% yaitu sebesar daripada klasikal yaitu sebesar 51,8%. Sedangkan pada tingkat kecemasan komunikasi sedang diketahui bahwa model pembelajaran klasikal lebih tinggi yaitu sebesar 47,5% daripada *problem based learning* yaitu sebesar 46,7%.

Hasil penelitian dilakukan dengan uji *Wilcoxon match pairs test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan komunikasi yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran klasikal dengan *problem based learning*, hal ini dapat dilihat dengan nilai  $p = 0.014$  ( $p < 0.05$ ) dan nilai  $z = 2,454$ . Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesa penelitian yang diajukan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan komunikasi antara mahasiswa yang mengikuti mengikuti model pembelajaran klasikal dengan *problem based learning*.

Analisis data juga menghasilkan rangking yang menunjukkan perbandingan tingkat kecemasan komunikasi antara model pembelajaran klasikal dengan *problem based learning* dimana, terdapat 77 orang dengan hasil tingkat kecemasan lebih rendah pada model pembelajaran *problem based learning* daripada klasikal, 15 orang tidak ada perbedaan tingkat kecemasan komunikasi, dan 45 orang dengan hasil tingkat kecemasan lebih rendah pada model pembelajaran klasikal daripada *problem based learning*. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa kesemasan komunikasi mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran *problem based learning* lebih rendah dibandingkan dengan kecemasan komunikasi mahasiswa dengan model pembelajaran klasikal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Tanian (2002) bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada mahasiswa untuk aktif dalam belajar dapat mengurangi kecemasan komunikasi mahasiswa tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ramadhani (2012) yang berjudul perbedaan kecemasan komunikasi antara mahasiswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran *student center learning* dan *teacher center learning* di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatra Utara Tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan komunikasi mahasiswa antara pendekatan *student center learning* dengan pendekatan *teacher center learning*.

Mccroskey (1978, disitasi oleh G. Powell & L. Powell, 2010), mengatakan bahwa kecemasan komunikasi dapat muncul disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *genetic*, *skill acquisition*, *modeling* dan *reinforcement*. *Reinforcement* merupakan faktor kecemasan komunikasi yang dipengaruhi oleh seberapa sering individu mendapat penguatan untuk melakukan komunikasi dari lingkungan sekitarnya. *Reinforcement* dapat berasal dari lingkungan belajar individu tersebut, lingkungan belajar yang mendorong individu untuk sering melakukan komunikasi akan berdampak baik bagi komunikasi individu sehingga kecemasan komunikasi dapat berkurang karena individu terbiasa melakukan komunikasi (Rahmadani, 2012).

Model pembelajaran *problem based learning* yang lebih berfokus kepada pendekatan *student center learning* dapat membantu mahasiswa untuk aktif berkomunikasi selama pembelajaran. Model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada mahasiswa (Arends, 2008). Dengan adanya proses komunikasi yang dilakukan dapat mengurangi perasaan cemas ataupun takut ketika dihadapkan dengan situasi yang membutuhkan komunikasi (Rahmadani, 2012).

Berbeda dengan model pembelajaran klasikal yang lebih kepada pendekatan pembelajaran *teacher centered learning*. Model pembelajaran klasikal merupakan pembelajaran diberikan kepada siswa secara bersamaan di dalam suatu kelas, dalam hal ini guru yang memegang peranan utama selama proses belajar. Belajar secara klasikal cenderung menempatkan siswa dalam posisi pasif, sebagai penerima pengajaran. Mahasiswa tidak terbiasa untuk melakukan komunikasi dalam model pembelajaran ini sehingga dapat meningkatkan tingkat kecemasan komunikasi dalam dirinya. Wahjudi (2009) mengatakan bahwa kemampuan dan pengalaman merupakan faktor yang penting dalam membentuk kemampuan orang dalam berkomunikasi. Mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan dan pengalaman berkomunikasi, dapat mendorong mereka mengalami kesulitan dalam berbicara, tidak mampu menangkap dengan jelas pesan yang disampaikan, dan berusaha mengakhiri pembicaraan dalam aktivitas komunikasi dengan dosen.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, dapat disimpulkan:

1. Tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta pada model pembelajaran klasikal sebagian besar berada dalam kategori kecemasan komunikasi rendah yaitu 51,8%
2. Tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta pada model pembelajaran *problem based learning* sebagian besar berada dalam kategori kecemasan komunikasi rendah yaitu 53,3%
3. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan komunikasi pada model pembelajaran klasikal dengan model pembelajaran *problem based learning* dengan nilai *probabilitas* ( $p$ ) = 0,014 ( $p < 0,05$ ).

## SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang disimpulkan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengetahuan  
Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai kecemasan komunikasi.
2. Bagi Pengguna
  - a. Bagi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
Dapat menerapkan pendekatan pembelajaran *student center learning* secara menyeluruh agar lebih memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melakukan komunikasi dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengurangi kecemasan komunikasi yang dialami mahasiswa.
  - b. Bagi Perpustakaan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
Dapat digunakan sebagai referensi wawasan ilmu pengetahuan tentang kecemasan komunikasi untuk menuntun siswa menghadapi masalahnya terkait dengan komunikasi.
  - c. Bagi mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
Bagi para mahasiswa yang masih memiliki kecemasan komunikasi yang tinggi dapat mengurangi kecemasan komunikasi tersebut dengan lebih memahami faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan dalam diri sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan untuk mengurangi kecemasan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Powell. R & Powell. D. 2010. *Classroom Communication and Diversity*. New York:Routledge.Tersediadalam<[books.google.com/books?isbn=0203856066](http://books.google.com/books?isbn=0203856066)> [Diakses 2 Maret 2013]
- Rakhmat, J. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Ramadhani, H. 2012. *Perbedaan Kecemasan Komunikasi Antara Mahasiswa yang Mengikuti Pendekatan Pembelajaran Student Centered Learning dengan Teacher Centered Learning*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sagala, S. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tanian, S. 2002. *It's Hard for Students to Participate When They're Scared Speechless*. ANZMAC 2002 Conference Proceedings. pp 1611-1617. Tersediadalam:<[www.anzmac.info](http://www.anzmac.info)> [Diakses 8 Februari 2013]
- Wahjudi, S. 2009. *Tingkat dan Faktor-Faktor Kecemasan Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen*. Semiotika Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 3, No.1. pp.47-65.Tersedia dalam<[www.jurnal.pdii.lipi.go.id](http://www.jurnal.pdii.lipi.go.id)> [Diakses 8 Februari 2013]
- Wulandari, H.L. 2004. *Efektivitas Modifikasi Perilaku-Kognitif Untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Antar Pribadi*. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.

